

Tradisi Tiban Minta Hujan dalam Kajian Antropologi (Studi Kasus di Desa Kemiriombo Kecamatan Gemawang)

Eka Mahargiani ^{1*}, Darwi ², Nashih Muhammad ³

^{1*} Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung, Indonesia ;

² Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung, Indonesia;

³ Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung, Indonesia.

¹ mahargianieka@gmail.com; ² kemiriombodarwi@gmail.com; ³ nashih1987@gmail.com

Received: 15-12-2024

Revised: : 12-01-2025

Accepted: 12-02-2025

Katakunci

Tradisi Tiban,
ritual minta hujan,
antropologi budaya,
Kemiriombo

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tradisi Tiban (ritual minta hujan) dalam perspektif antropologi dengan studi kasus di Desa Kemiriombo, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung. Tradisi ini dipahami oleh masyarakat setempat sebagai upaya spiritual dan budaya untuk memohon turunnya hujan. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan upacara Tiban serta menganalisisnya melalui pendekatan antropologis. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta didukung oleh sumber-sumber primer seperti arsip tradisi lokal, buku, dan jurnal ilmiah. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menekankan pada pemahaman makna simbolik dan fungsi sosial budaya dari tradisi Tiban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tiban di Desa Kemiriombo bukan hanya sekadar ritual permohonan hujan, tetapi juga mencerminkan sistem kepercayaan, relasi sosial, dan kearifan lokal masyarakat. Dalam kajian antropologi, tradisi ini memperlihatkan integrasi antara unsur magis, simbolik, dan fungsional sebagai sarana membangun solidaritas komunal dan menjaga keharmonisan dengan alam.

Keywords :

Tiban tradition,
rain-invoking ritual,
cultural anthropology,
local community
Kemiriombo

ABSTRACT

This study examines the Tiban ritual (a traditional rain-invoking ceremony) from an anthropological perspective, with a case study in Kemiriombo Village, Gemawang Subdistrict, Temanggung Regency. The Tiban ritual is understood by the local community as a spiritual and cultural effort to invoke rainfall. The objective of this research is to describe the process of performing the Tiban ceremony and to analyze it through an anthropological lens. This is a field-based qualitative research. Data were collected through interviews, observation, and documentation, supported by primary sources such as local archival records, books, and academic journals. The data were analyzed using descriptive qualitative methods, focusing on the symbolic meanings and sociocultural functions embedded within the Tiban tradition. The findings reveal that the Tiban ritual in Kemiriombo Village is not merely a means of requesting rain, but also reflects the belief system, social relationships, and local wisdom of the community. From an anthropological standpoint, this tradition embodies a synthesis of magical, symbolic, and functional elements that foster communal solidarity and environmental harmony.

Pendahuluan

Upacara tradisi merupakan suatu rangkaian tindakan nyata yang berfungsi sebagai perlambang atau referensi serta gambaran perasaan yang dilakukan diwaktu- waktu tertentu yang dilakukan untuk memperingati sebuah kejadian atau peristiwa-peristiwa penting yang dilakukan secara turun-temurun (Bayu Hayuning Kinanthi, 2013) Dengan melakukan berbagai macam adat atau suatu kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang. Tradisi atau dalam Islam dikenal sebagai *urf* atau *'adat*. (Sumarjoko, 2017) Tradisi dipahami sebagai sikap, tindakan, keyakinan atau cara berfikir yang selalu berpegang teguh terhadap norma dan adat kebiasaan yang diturunkan secara simbolis yang dilakukan secara turun-temurun. Kebiasaan masa lampau yang tetap dilaksanakan disetiap generasi penerusnya hingga terbentuklah suatu warisan budaya. Termasuk dalam tradisi Kejawaen dilestarikan melalui slametan, nyadran, sesaji labuhan, dan lainnya (Wahyono, 2003)

Tiban adalah suatu acara tradisional yang bersifat irasional yang dilakukan untuk meminta hujan apabila terjadi kemarau yang sangat panjang. Berasal dari kata dasar "tiba" yang dalam bahasa Jawa berarti jatuh. *Tiban* dapat diartikan sebagai sesuatu yang jatuh, timbul, dan muncul tanpa diketahui terlebih dahulu. Di dalam keyakinan atau kepercayaan orang Jawa bahwa leluhur dianggap dapat memberikan keselamatan juga sebagai pelindung. Menurut Mark Woodward, orang "Jawa" mewarisi dari masa lalu nenek moyangnya. (Mark Woodward (2011) Berbicara tentang adat-istiadat upacara tradisional yang ada di Indonesia bukanlah sesuatu yang langka, pengaruh masuknya agama Hindu-Budha yang telah terealisasi sangat kuat sebelum Islam masuk ke Indonesia khususnya dipulau Jawa membuat Islam harus lebih kuat menyebarkan ajaran Islam tersebut kepada masyarakat dengan melalui para Wali yang menyatukan ajaran Agama Islam dengan unsur budaya pada masyarakat Jawa pada masa itu dengan tujuan agar Islam dapat diterima oleh masyarakat dipulau Jawa

Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Jalaluddin Rahmat, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan situasi atau peristiwa sebagaimana adanya tanpa rekayasa. Tujuan utamanya adalah menghimpun informasi aktual secara rinci, mengidentifikasi masalah, membandingkan fenomena, serta memahami cara individu atau kelompok merespons permasalahan tertentu. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data non-numerik yang disajikan dalam bentuk naratif atau deskriptif. Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna di balik perilaku, tindakan, dan simbol yang muncul dalam konteks sosial budaya masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*). Disamping adanya sumber primer, peneliti juga menggunakan sumber sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi orang lain. (Asep Saeful Muhtadi, 2003) Peneliti berusaha memahami fenomena secara alami dan tidak melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Pendekatan antropologi dalam hal ini lebih cenderung antropologi agama merupakan disiplin ilmu yang menelaah agama sebagai bagian integral dari budaya manusia, dengan pendekatan holistik dan kontekstual. Pendekatan ini mengeksplorasi bagaimana manusia mengonstruksi makna tentang yang transenden, bagaimana sistem kepercayaan mempengaruhi struktur sosial, nilai, identitas, dan perilaku kolektif, serta bagaimana agama berperan dalam dinamika perubahan sosial dan integrasi budaya.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum

Desa Kemiriombo merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung, yang hingga kini masih menjaga dan melestarikan tradisi budaya warisan nenek moyang. Keberadaan tradisi-tradisi lokal tidak hanya dianggap sebagai

peninggalan sejarah, tetapi juga dipandang memiliki nilai spiritual dan fungsional dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. (Eickelman, 1992) Keyakinan kolektif masyarakat Desa Kemiriombo terhadap kekuatan tradisi leluhur begitu kuat, terutama dalam hal mendatangkan keberkahan, menolak bala (marabahaya), serta menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Tradisi yang dijalankan oleh masyarakat setempat bukan sekadar bentuk seremonial tanpa makna, melainkan diyakini sebagai media permohonan kepada Tuhan, terutama dalam menghadapi situasi-situasi krisis seperti musim kemarau panjang atau kesulitan panen. Ritual-ritual tersebut mencerminkan hubungan yang erat antara dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam struktur kehidupan mereka. Sampai saat ini, berbagai kegiatan kebudayaan di Desa Kemiriombo masih tetap hidup dan dijalankan secara turun-temurun sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai budaya serta penghormatan terhadap leluhur.

2. Pelaksanaan Ritual Minta Hujan

Ritual Tiban minta hujan dilestarikan oleh masyarakat pedesaan di Jawa, merupakan bagian dari warisan budaya yang sarat makna spiritual dan simbolik. Sebelum prosesi inti dimulai, tradisi ini diawali dengan acara pembukaan yang penuh khidmat dan sakral. Tahapan pembukaan ini tidak hanya menjadi penanda dimulainya rangkaian ritus, tetapi juga mencerminkan tata nilai dan struktur sosial masyarakat pendukung tradisi tersebut. Acara pembukaan biasanya dipimpin oleh sesepuh adat yang dihormati atau oleh kepala desa selaku representasi otoritas formal dan simbolis di lingkungan setempat. (Solikin, 2022) Kehadiran tokoh-tokoh ini menegaskan bahwa tradisi Tiban tidak semata-mata dimaknai sebagai pertunjukan budaya, melainkan sebagai bentuk penghormatan kolektif kepada leluhur dan kekuatan ilahiah yang diyakini berperan dalam siklus kehidupan alam. Pembukaan diawali dengan sambutan-sambutan dari berbagai pihak terkait, seperti tokoh masyarakat, pemuka agama, dan perangkat desa. Sambutan ini berisi harapan, permohonan keselamatan, serta penegasan makna filosofis dari pelaksanaan ritual. Setelah itu, masyarakat bersama-sama melaksanakan shalat *Istisqa'*, yakni shalat sunah untuk memohon turunnya hujan. Pelaksanaan shalat ini mencerminkan sinkretisme antara ajaran Islam dengan nilai-nilai tradisional yang hidup dalam masyarakat lokal. (Eickelman, 1992)

Usai pelaksanaan shalat dan doa bersama, acara dilanjutkan dengan slametan atau kenduri, sebuah tradisi makan bersama yang sarat makna solidaritas dan spiritualitas. Dalam kenduri ini, makanan utama yang disajikan adalah jenang candil, sejenis bubur manis berbahan dasar tepung ketan dan gula merah. Jenang candil dipilih karena dianggap melambangkan harapan akan kelembutan, kelimpahan, dan berkah dari alam semesta yang dinantikan melalui turunnya hujan. Seluruh rangkaian pembukaan ini dimaksudkan sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kelancaran, agar ritual inti Tiban yang akan segera digelar dapat berjalan dengan baik, tertib, dan membawa manfaat bagi masyarakat. Dalam kerangka antropologi, tahap pembukaan ini memperlihatkan betapa tradisi lokal tidak hanya mengandalkan simbol dan tindakan ritual semata, melainkan juga menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis ke dalam satu kesatuan praktik budaya yang hidup dan terus diwariskan.

3. Proses Pelaksanaan Ritual

Dalam pelaksanaan ritual Tiban, seluruh rangkaian acara dijalankan dengan penuh kesungguhan, kekhidmatan, dan semangat kebersamaan. Setiap elemen masyarakat mengambil peran sesuai dengan tanggung jawab dan kepercayaannya, menciptakan harmoni antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan komunitas. Proses ritual ini tidak hanya menjadi ruang ekspresi budaya, tetapi juga cermin dari kepercayaan kolektif terhadap kekuatan ilahiah yang diyakini mampu menghadirkan hujan sebagai berkah bagi tanah yang mulai kering. Sebagian peserta upacara memulai kegiatan dengan melaksanakan *shalat Istisqa'*, sebuah ibadah khusus untuk memohon turunnya hujan kepada Allah SWT. Ibadah ini dilaksanakan dengan khushyuk, sebagai bentuk ketundukan

dan pengharapan atas kekuasaan Tuhan terhadap alam semesta. Setelah shalat selesai, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan doa bersama, yang menjadi pengikat spiritual antara manusia, leluhur, dan kekuatan langit. Suara lantunan doa dan bacaan tahlil menggema dari tengah-tengah lapangan atau tempat ritual, menciptakan suasana yang sakral dan penuh harap. Sementara itu, kelompok lain yang juga terlibat dalam ritual memiliki peran yang berbeda, namun tak kalah pentingnya. Mereka bertugas menyiapkan sajian untuk kenduri, berupa jenang candil, makanan tradisional berbentuk bubur manis dari tepung ketan dan gula merah yang memiliki makna simbolik mendalam. Jenang candil bukan sekadar makanan, melainkan wujud nyata dari sedekah masyarakat kepada alam dan leluhur. Menurut penuturan sesepuh desa atau juru kunci, jenang candil yang telah disediakan harus disantap habis di tempat dan tidak boleh dibawa pulang, karena hal itu mencerminkan keikhlasan dan totalitas dalam memberi. (Sunaryo, 2022) Dalam pandangan kepercayaan lokal, keikhlasan menjadi inti utama dari shadaqah tersebut. Masyarakat tidak boleh setengah hati dalam memberikan jenang candil, sebab apabila masih ada sisa atau dibawa pulang, dipercaya makna pengorbanannya menjadi tidak sempurna. Dengan menyantapnya secara bersama-sama di lokasi ritual, masyarakat menunjukkan kebersamaan, kesetaraan, dan kesungguhan dalam niatnya untuk memohon hujan. Tradisi ini sekaligus memperkuat nilai-nilai gotong royong, keikhlasan, dan penghormatan terhadap tatanan spiritual yang diyakini mengatur keteraturan alam.

4. Peraturan yang harus dipatuhi

Praktik ritual tiban ternyata tidak dilakukan dengan begitu saja ataupun sesukanya. Ada peraturan-peraturan yang wajib ditaati oleh semua pemain. Peraturan tersebut ialah :

a. **Peserta Wajib Memakai Pakaian Sopan**

Peserta diharuskan memakai pakaian dalam ritual tiban pakaian yang rapi dan sopan secara keseluruhan, Tujuannya untuk menghormati kepada pejabat desa, Sesepuh desa, tokoh Agama, dan tokoh masyarakat dan juga menghormati pemain tiban yang lain. Peserta tiban wajib membawa jenang candil dan gelas untuk menjadi pemain tiban. (Sunaryo, 2022)

b. **Dalam tiban, sebagai sarana untuk memohon minta hujan kepada Tuhan yang Esa.**
Peserta wajib membawa jenang candil jika akan mengikuti upacara tiban. Jenang Candil harus benar benar jenang candil yaitu jenang candil yang untuk digunakan harus bebas dari racun biasanya pemain yang tidak sportif membawa dengan cairan cabe (lombok), daun lembayung, dan lain-lain untuk membuat luka orang lain. Hal itu dilarang dalam permainan tiban karena menciderai nilai sportifitas.

c. **Tidak boleh menawarkan jenang candil tidak sesuai aturan**

Dalam menawarkan jenang candil harus sesuai arahan dari Bapak Kades dan sesepuh desa juga tokoh agama. Menawurkan harus keatas tidak boleh mengarahkan kepemain tiban yang lain. Peserta wajib mentaati keputusan Kepala desa Kemiriombo. (Sunaryo, 2022)

Setiap peserta upacara tiban wajib menghormati dan mentaati keputusan desa. Jika tidak bersedia mentaati maka pemain tiban diperbolehkan ikut upacara tiban. aturan-aturan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan ritual tiban, para peserta tidak berbuat pelanggaran ini sangat penting untuk menjaga dan menjunjung tinggi nilai sportivitas. Tujuannya agar tidak terdapat permusuhan setelah tiban selesai, serta untuk mencapai esensi dari ritual tiban itu sendiri maka proses ritualnya pun harus berada di jalan aturan yang benar.

Pada tradisi atau ritual tiban terdapat unsur-unsur yang sangat penting guna menunjang kelancaran dan keberhasilan ritual unsur-unsur tersebut ialah:

1) **Para Pemain**

Tentu dalam permainan tiban hal yang harus ada ialah para pemain. Pemain ini yang akan menjadi obyek ritual dengan mengeluarkan shadaqah yaitu jenang candil. (Sunaryo, 2022)

2) **Peralatan Tiban**

Alat-alat yang digunakan dalam ritual tiban yaitu ember, timba, gelas dan gayung guna untuk menawurkan jenang candil setelah slametan atau kenduri, dan penutup kepala untuk melindungi serangan yang tidak sengaja mengenai kepala. (Sunaryo, 2022)

3) Arena tiban (kalangan)

Pemain tiban tidak diperbolehkan di sembarang tempat begitu saja. Namun disediakan tempat khusus yaitu di *punden bon gede (bon agung)* tidak boleh kalau ditempat seperti di lapangan, sawah atau ladang yang kosong, hal ini penting untuk memberikan keleluasaan para pemain untuk bergerak tanpa khawatir akan mengenai orang-orang yang shalat *istisqa*. (Sunaryo, 2022)

5. Tiban Minta Hujan dalam Kajian Antropologi

Panjang naskah 10—14 halaman termasuk daftar pustaka, foto, dan table (Giannakas et al., 2019). Gambar, foto, dan tabel diberi judul, nomor, dan keterangan lengkap serta dikutip dalam teks. (Menggunakan Arial Headings 11).

Dalam kajian antropologi, **tradisi tiban yang mengiringi shalat minta hujan (istisqa)** dipahami sebagai bagian dari sistem kepercayaan dan praktik ritual masyarakat agraris yang berkaitan erat dengan kosmologi lokal dan hubungan manusia dengan alam semesta. Tradisi ini biasanya dilakukan sebagai upaya simbolik dan spiritual untuk memohon turunnya hujan, terutama pada masa-masa kemarau panjang yang mengancam kelangsungan pertanian dan kehidupan masyarakat. **Tradisi Tiban** adalah ekspresi mendalam dari nilai-nilai kosmologis, solidaritas sosial, dan struktur kepercayaan masyarakat setempat. Dalam ritual ini, praktik keagamaan diselaraskan dengan simbolik-simbol tertentu mengandung makna pengorbanan, penebusan, atau bentuk komunikasi spiritual dengan kekuatan gaib atau leluhur untuk membangkitkan energi alam. Secara konseptual, **tradisi Tiban** mengandung unsur-unsur berikut:

- a) **Ritus permohonan (*ritual of supplication*)** berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan kekuatan adikodrati (Tuhan) untuk memohon hujan. Shalat adalah bentuk pengabdian yang menjadi simbol kesalehan. Tradisi ini jika ingin sebagai media permohonan maka dipahami masyarakat awam dengan diselaraskan dengan sesuatu yang dianggap menarik oleh adikodrati.
- b) **Mitos dan simbolisme** biasanya didasari oleh mitos lokal tentang hujan, kesuburan, dan pengorbanan, yang diwujudkan melalui simbol-simbol seperti darah, tanah, nyanyian dalam bentuk pujian dan alat pemukul. Meminjam teori Geertz, akumulasi ajaran dengan Sedangkan tradisi kecil budaya-budaya pinggiran adalah bentuk heterodoks, yakni budaya pinggiran yang berakulturasi terhadap budaya, seni, adat / agama dimana agama telah berakulturasi dengan pola-pola masyarakat. (Eickelman, 1992) Dengan bahasa yang sederhana, penilaian tradisi ini merupakan pengembangan agama melalui praktik-praktik local yang hidup ditengah masyarakat. Seperti yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang-orang biasa yang hanya mengenal pratik-praktik dari leluhur.
- c) **Tradisi tiban dalam mengiringi shalat minta hujan memiliki fungsi sosial yang terelasi dengan kelompok masyarakat tertentu.** Tradisi ini memperkuat kohesi sosial, membangun identitas kultural, dan menegaskan kembali nilai-nilai lokal serta relasi antara manusia dengan alam.
- d) **Struktur kepercayaan menguatkan** bagaimana masyarakat melihat alam bukan sekadar entitas fisik, tetapi juga spiritual yang harus dihormati dan dipelihara melalui ritus tertentu. Dalam perspektif antropologi, **Tradisi Tiban minta hujan** mencerminkan mekanisme adaptasi budaya terhadap kondisi ekologis, serta menjadi cermin bagaimana masyarakat lokal membangun sistem makna untuk mengatasi ketidakpastian alam melalui praktik simbolik yang diwariskan secara turun-temurun

Analisis Tata cara Melaksanakan Upacara Tradisi Tiban

Tujuan analisa Dalam penelitian ini adalah menyimpulkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi satu data yang teratur, serta tersusun dan lebih berarti. Analisa data dapat dipahami sebagai upaya menganalisa atau memeriksa secara teliti terhadap sesuatu. Dalam konteks penelitian, analisis perspektif antropologis dapat dimaknai sebagai kegiatan dalam memahami perilaku masyarakat guna menemukan makna tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Tradisi tiban minta hujan merupakan salah satu warisan budaya masyarakat agraris yang sarat makna, baik secara spiritual, sosial, maupun ekologis. Dalam pelaksanaannya, ritual ini memperlihatkan percampuran yang harmonis antara unsur **keagamaan Islam** dengan **kearifan lokal**, membentuk sebuah praktik sinkretik yang masih lestari hingga kini. Shalat Istisqa, pembacaan tahlil, dan doa yang dilakukan secara bersama-sama menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya bergantung pada upaya teknis dalam menghadapi kekeringan, melainkan juga pada pendekatan spiritual yang diyakini mampu mempengaruhi keseimbangan alam. Namun demikian, kehadiran unsur lokal seperti **jenang candil dalam kenduri** bukan sekadar pelengkap, melainkan simbol penting yang merepresentasikan harapan, kelimpahan, dan keikhlasan. Dalam tradisi ini, jenang candil tidak boleh disisakan atau dibawa pulang, karena dianggap sebagai bentuk shadaqah yang harus diberikan secara tulus. Larangan membawa pulang makanan ini bukan hanya aturan adat semata, tetapi menyimpan makna simbolik bahwa pengorbanan spiritual mesti dilakukan tanpa pamrih. Praktik ini sekaligus memperkuat nilai kebersamaan, egalitarianisme, dan kesetaraan sosial, karena semua warga duduk bersama menikmati sajian yang sama dalam semangat gotong royong. Peran **juru kunci atau sesepuh desa** juga tak kalah penting. Ia tidak hanya bertindak sebagai pemimpin upacara, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai tradisi, yang memastikan bahwa setiap elemen ritus dilakukan sesuai tatanan yang diwariskan leluhur. Dalam konteks ini, juru kunci menjadi figur simbolik yang menjembatani masa lalu dan masa kini, antara dunia manusia dan dunia spiritual, sekaligus menjadi otoritas moral yang dihormati oleh komunitas.

Ritual Tiban secara keseluruhan menjadi ruang ekspresi kolektif, tempat masyarakat menyatukan harapan, doa, dan tindakan simbolik untuk menghadapi ketidakpastian iklim. Dalam pandangan antropologi, ritual ini mencerminkan bagaimana manusia membangun **mekanisme kultural** untuk merespons kondisi ekologis yang sulit. Ia bukan hanya upaya memanggil hujan secara spiritual, tetapi juga **strategi kebudayaan** yang memperkuat kohesi sosial, memperbarui identitas kolektif, dan membangun relasi sakral dengan alam. Dengan demikian, ritual Tiban minta hujan tidak bisa dipahami sekadar sebagai atraksi budaya atau peristiwa seremonial. Ia merupakan ekspresi utuh dari sistem kepercayaan, nilai, dan struktur sosial yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Dalam tradisi ini, kita menyaksikan bagaimana manusia, agama, dan alam bersatu dalam satu praktik budaya yang kaya akan makna dan terus hidup di tengah zaman yang berubah.

Simpulan

Sebagai akhir dari pembahasan akan penulis kemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ritual tiban dimulai dengan acara pembukaan terlebih dahulu. Pembukaan ini dipimpin oleh sesepuh adat ataupun oleh kepala desa. Upacara pembukaan diisi dengan sambutan-sambutan dari pihak-pihak terkait, dilanjutkan shalat *Istisqa* dan pembacaan do'a dilanjutkan slametan atau *kenduri* yang menunya jenang candil, agar pelaksanaan ritual nantinya akan berjalan dengan baik.
2. Dalam pelaksanaannya peserta upacara ritual tiban sebagian melakukan shalat istisqa diteruskan membaca tahlil dan do'a, peserta tiban lainnya juga mempersiapkan buat slametan atau kenduri jenang candil itu juga harus habis tidak boleh sisa atau dibawa pulang. Menurut sesepuh desa (juru kunci) masyarakat mengeluarkan shadaqah jenang candil harus ikhlas. Dalam kajian antropologi, tradisi *tiban* tersebut adalah budaya masyarakat yang mengandung makna kebersamaan yang dalam serta

sebagai sarana hiburan juga pelestarian kebudayaan Jawa. Dalam tradisi Tiban ini masyarakat masih berpegang teguh dengan aqidah atau keyakinan tradisi yang diturunkan dari nenek moyang.

Daftar Pustaka

- Asep Saeful Muhtadi, (2003) Metode Penelitian Dakwah, Bandung: CV Pustaka Setia Bayu
- Hayuning Kinanthi (2013) Perubahan Masyarakat Terhadap Kesenian Tiban Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar, Surabaya: Universitas Airlangga,
- Eickelman, Dale, (1992) The Study of Islam in Local Contexts, Contributions to Asian Studies
- Masri Singarimbun (1995) Metode Penelitian survey, Jakarta: Nawawi, Hadari.
- Said, M. (2015). A Study on The Accuturation of Islam and Local Culture. Bungamale as a Local Culture of South Sulawesi. JICSA, 04(02), 77-100.
- Sodikin, M. & Sumarno, (2013). Sinkretisme Jawa-Islam dalam Serat Wir- id Hidayat Jati dan Pengaruhnya Terhadap Ajaran Tasawwuf di Jawa Abad Ke 19. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, 1,(2), 308-319.
- Sutarto, A. (2006). Becoming a true Javanese: A Javanese view of attempts at Javanisation, Indonesia and the Malay World, 34(98), 39-53.
- Sumarjoko, (2017) Ikhtisar Ushul Fiqh II, Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Wahyono, S.B. (2003). Kejawen dan Aliran Islam: Studi Tentang Respon Kul-tural dan Politik Masyarakat Kejawen Terhadap Penetrasi Gerakan Is- lam Puritan di Yogyakarta. *Unpublished dissertation*.
- Woodward, M. R. (2011) *Java, Indonesia and Islam*. London- New York: Departement of Religijs Studies Arizona State University, USA.
- Woodward, M. R. (1988). The "Slametan": Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam. in History of Religions, 28(1), 54–89.
- Wawancara dengan Bapak Sunaryo sesepuh, pada 15 Oktober 2022